

Memaknai Ramadhan

Oleh Dr Watni Marpaung, MA

Dosen Fakultas Syariah UIN-SU

WASPADA
Jumat
18 Mei 2018

Bulan yang penuh berkah dan *maghfirah* sudah datang. Berbagai ragam perasaan kaum Muslimin menyambut kedatangannya. Sebagian menyambutnya dengan rasa senang dan gembira. Alasannya mungkin mereka dapat berjumpa lagi dengan penghulu dari sekalian bulan yang mempunyai kelebihan dan keistimewaan yang tidak ada bandingnya yang beribadah di dalamnya mendapatkan ganjaran berlipat ganda.

Agaknya mereka ini adalah manusia yang disebut Allah dalam surat al-Baqarah ayat 183 dengan seruan "*amanu*" atau orang-orang yang selalu siap untuk menerima dan menjalankan perintah Allah SWT. Bahkan mereka merasakan bahwa perintah tersebut sebagai sebuah kebutuhan mereka dalam kehidupan, sehingga kerinduan yang menggebu-gebu terhadap Ramadhan menjadi motivasi yang kuat supaya kedatangannya secepat mungkin. Mereka ini pula orang yang dimaksud dalam hadis Rasul SAW: *Barangsiapa yang yang hatinya gembira dengan datangnya bulan Ramadhan maka Allah mengharamkan tubuhnya atas api Neraka*. Ini merupakan sebuah apresiasi cukup tinggi dari Allah SWT kepada mereka yang gembira dengan datangnya Ramadhan.

Sedangkan bagi sebagian lain merasakan kegelisahan dengan kedatangan Ramadhan. Banyak pertimbangan dalam pikiran mereka. Tipologi manusia seperti ini adalah mereka yang memperturutkan hawa nafsunya. Kekhawatiran dan keengganan datangnya Ramadhan, mungkin karena siangnya tidak lagi boleh makan dan minum, merokok, berhubungan suami isteri, mencela orang lain, dan sebagainya terkait membatalkan puasa atau pahalanya.

Padahal, sejatinya sebagai seorang Muslim yang mengakui kewajiban puasa tentunya harus bersikap mengagungkan dan memeriahkan datangnya bulan suci tersebut. Kegembiraan itu tidak hanya dengan pernyataan belaka, tetapi yang paling penting menerjemahkannya dalam bentuk sikap dan amal perbuatan.

Salah satu anjuran untuk memasuki bulan suci Ramadhan adalah program penyucian diri baik itu yang bersifat vertikal berkenaan dengan dosa-dosa kepada Allah SWT maupun horizontal terkait manusia. Semua itu dilakukan dengan tujuan agar kita memasuki Ramadhan dengan kesucian, ketulusan, keikhlasan dan ketenangan. Logikanya, puasa adalah bulan suci maka seharusnya orang yang menyambutnya suci pula sehingga akan terbentuk suatu suasana dan kondisi di tengah masyarakat yang melambungkan kesucian.

Alquran menganjurkan agar umat bersegera bertaubat dan memohon ampun kepada Allah dengan segala perbuatan dosa yang telah dilakukan. Hal ini tercermin dalam surat al-Imran ayat 133: *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan Tuhanmu dan kepada Surga yang luasnya seluas Langit dan Bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa*.

Ayat di atas sangat jelas memberikan anjuran Allah kepada manusia supaya bersegera datang dan merasa rendah dan hina di hadapan Allah SWT dengan mengharapkan ampunan-Nya. Dengan demikian, akan terlihat kesungguhan dan keseriusan menyucikan dirinya tanpa rekayasa dan sandiwara. Padahal, bertaubatnya manusia

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan Tuhanmu dan kepada Surga yang luasnya seluas Langit dan Bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa (QS.al-Imran: 133)

kepada Allah tidak sulit jika dibandingkan dengan taubat yang terkait dengan manusia. Jika kepada Allah kita cukup memohon ampun dan istiqamah tidak akan mengulangi perbuatan dosa lagi. Namun, terhadap manusia tidak hanya cukup dengan itu harus ditambah persyaratan yang lain seperti meminta maaf kepada yang bersangkutan, mengembalikan barang yang pernah diambil misalnya, setelah itu baru memohon ampun kepada Allah SWT.

Dalam kaitan dengan Ramadhan sudah seyogianya kita menyambutnya pun dengan melakukan penyucian diri pula. Sebab itu tidak ada lagi waktu bagi kita melambat-lambatkan mendapatkan ampunan dari Allah SWT agar kiranya Ramadhan yang kita jalani dapat menjadi berkah dan punya nilai baik di sisi Allah SWT dari Ramadhan tahun lalu. Berkaitan hubungan dengan saudara, jiran tetangga, teman dan sebagainya, sejatinya kita harus melakukan saling bermaafan, antara satu dengan yang lainnya supaya hati bersih dan tentram dalam menjalankan ibadah-ibadah di bulan Ramadhan.

Karena itu, sangat tepat untuk terus dapat mengembangkan sekaligus mempertahankan tradisi "punggahan" atau "memegang" pada sebagian masyarakat di tanah air, khususnya di Sumatera Utara menyambut bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini bentuknya adalah dengan cara saling memberi makanan berupa daging hewan yang halal antara saudara, tetangga, teman, dan lainnya sekaligus mengucapkan selamat menjalankan ibadah puasa dan saling memaafkan.

Dengan demikian, akan terlihat rasa kebersamaan dan kegembiraan sesama umat Islam dalam menyambut datangnya bulan penuh berkah. Hal itu tentunya akan membawa kepada semangat tinggi beribadah dan menghidupkan malam-malam pada Ramadhan.

Jadi, keliru apabila kita hanya melihat yang perlu bermaafan saat hari raya Idul Fitri saja. Padahal sejatinya waktu yang paling tepat saling memaafkan ketika memasuki Ramadhan. Harapan kita tidak lain supaya ibadah yang dilakukan pada Ramadhan benar-benar tulus dan ikhlas kita melaksanakannya. Tidak sedikit orang melakukan ibadah puasa namun hubungannya dengan jiran tetangganya tidak baik. Begitu juga dengan teman satu kerjaan, sekolah, kuliah dan sebagainya.

Penutup

Adalah suatu kemestian bagi kita untuk selalu melakukan penyucian diri dari segala sifat dan perbuatan tercela. Karena semua itu akan dapat memberikan kerugian kepada diri kita sendiri dan juga kepada orang lain. Terlebih dalam rangka menyambut Ramadhan tentunya penyucian diri menjadi sangat penting supaya ibadah yang kita lakukan benar-benar diterima Allah SWT. Baik itu penyucian diri yang sifatnya berhubungan dengan Allah SWT maupun dengan manusia. Tentunya itu semua dilakukan satu bentuk tanda kebahagiaan menyambut datangnya bulan Ramadhan.